

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) mengartikan teori keagenan sebagai suatu hubungan yang terjadi antara *agent* (manajemen) untuk bekerja sesuai pada kepentingan *principal* (pemegang saham) yang turut dalam melibatkan wewenang untuk melaksanakan operasional perusahaan yang mana nantinya *agent* dipercaya memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik. Bentuk kolaborasi ini diwujudkan melalui kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak. Dalam sebuah perusahaan, pemegang saham diidentifikasi sebagai *principal*, yang berperan sebagai penyedia dana dan menempatkan modal untuk mendukung operasional perusahaan. Sementara itu, manajemen perusahaan ditunjuk sebagai *agent* dan diberi tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan serta pengambilan keputusan dalam menjalankan operasionalnya. (Qintharah & Riyanti, 2023).

Performa keuangan perusahaan diharapkan dapat berkembang oleh *principal*, sehingga tingkat pengembalian investasi yang tinggi dapat diperoleh dari perusahaan yang diinvestasikan. Di sisi lain, manajemen yang berperan sebagai *agent* juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan perusahaan dan mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi atas hasil kinerja yang dicapainya. (Zavovich, 2023). Informasi terkait keuangan perusahaan lebih banyak dimiliki oleh *agent* dibanding *principal*. Hubungan ini berpotensi menciptakan asimetri informasi antara kedua pihak, di mana informasi yang dianggap tidak perlu

diketahui oleh *principal* dapat dengan mudah disembunyikan oleh *agent* untuk tujuan tertentu. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan bagi *agent*, sehingga tindakan *fraud* dapat dilakukan demi tercapainya target perusahaan. (Yulistika, 2020). Selain itu, situasi seperti ini juga berpotensi memicu masalah lain yang menunjukkan adanya benturan kepentingan antara *principal* dan *agent*, yang sering disebut sebagai *conflict of interest*. Konflik ini dapat mengakibatkan sifat mementingkan diri sendiri pada *agent*, ketimbang mempertimbangkan kepentingan dan pertanggungjawaban terhadap *principal*, sehingga muncul dorongan untuk melakukan tindakan fraud. (Julya & Agha, 2022).

Penelitian ini menerapkan *agency theory* karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Manajer (*agent*) cenderung berusaha untuk mendapatkan "*reward*" atas kinerjanya dengan memanfaatkan berbagai metode, termasuk manipulasi laporan keuangan perusahaan. Di sisi lain, pemegang saham (*principal*) berfokus pada upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan mereka, serta mengharapkan agar laporan keuangan disajikan secara akurat, mencerminkan kondisi nyata perusahaan. Ketidaksesuaian kepentingan ini menimbulkan konflik kepentingan, yang mendorong manajer (*agent*) untuk mengutamakan kepentingan pribadi mereka ketimbang kepentingan pemegang saham (*principal*). Dalam upaya memperoleh "*reward*", manajer mungkin akan berusaha keras untuk menciptakan citra kinerja yang baik, yang pada gilirannya dapat memicu tindakan kecurangan melalui manipulasi laporan keuangan perusahaan (Ghaisani & Supatmi, 2023).

2.2. Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer (Consumer Non-Cyclicals)

Sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) merupakan salah satu bagian dari industri manufaktur. Sektor ini sama seperti sektor barang konsumsi sebelum berganti nama karena perubahan dari BEI pada 25 Januari 2021 mengenai klasifikasi JASICA (Jakarta Stock Industrial Classification) yang sebelumnya ada 9 sektor menjadi 11 sektor dengan nama “Indonesia Stock Exchange Industrial Classification” (IDX-IC) (Feriya, 2023).

Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam websitenya menjelaskan Industri Barang Konsumen Primer mencakup perusahaan yang terlibat dalam produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual kepada konsumen untuk barang-barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar. Permintaan terhadap barang dan jasa tersebut tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi seperti perusahaan ritel barang primer – toko makanan, toko obat-obatan, supermarket, produsen minuman, makanan kemasan, penjual produk pertanian, produsen rokok, barang keperluan rumah tangga, dan barang perawatan pribadi (BEI, 2024).

2.3. Fraud (Kecurangan)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan bahwa *fraud* (kecurangan) adalah aktivitas apapun yang mengandalkan penipuan untuk mencapai keuntungan. Penipuan menjadi kejahatan jika hal tersebut merupakan kesalahan penyajian yang disengaja atas kebenaran atau menyembunyikan fakta

material untuk mendorong orang lain melakukan tindakan yang merugikan dirinya. Selain itu, kecurangan dapat didefinisikan sebagai tindakan ilegal yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, seperti manipulasi atau penyajian laporan yang tidak akurat kepada pihak lain. Kecurangan mengandung unsur penipuan yang terdiri dari beberapa elemen, yaitu suatu peristiwa yang bersifat material dan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja atau secara lalai, yang diyakini merugikan korban atau menyebabkan kerusakan bagi mereka (*Webster's World Dictionary*). *Fraud* juga dapat didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi (ACFE, 2018).

Menurut ACFE (2019), *fraud* dibagi menjadi 3 kelompok jenis utama yakni:

1. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Asset Misappropriation merupakan suatu tindakan pencurian atau penyalahgunaan aset seperti harta perusahaan yang menguntungkan kepentingan diri sendiri. *Asset misappropriation* juga dapat diartikan sebagai penipuan uang tunai dan penipuan persediaan, serta penipuan aset lainnya untuk kepentingan yang bersifat pribadi. Kecurangan jenis ini biasanya melibatkan karyawan perusahaan yang memiliki hak atau wewenang penuh untuk mengelola aset tersebut. Jenis *fraud* ini merupakan *fraud* yang sangat mudah terindikasi karena memiliki sifat nyata (*tangible*) dan mudah diukur maupun dihitung.

2. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Financial Statement Fraud adalah bentuk ketidaksengajaan dalam penyajian laporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajemen puncak suatu perusahaan. Tindakan ini bertujuan untuk menampilkan informasi keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan yang disajikan. Skema dari *fraud* ini adalah *manipulation*, *misrepresentation*, *misapplication* dan *inadequate disclosure*. Kecurangan pada laporan keuangan dilakukan dengan tindakan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan demi tujuan mendapatkan keuntungan dengan memperindah laporan keuangan dari keadaan yang sebenarnya seperti melebih-lebihkan pendapatan perusahaan atau mengurangi tingkat kerugian atau utang yang dimiliki oleh perusahaan dari keadaan yang sebenarnya terjadi pada periode terkait.

3. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi merupakan kecurangan yang melibatkan suatu pihak dalam perusahaan yang lazimnya dilakukan secara berkolusi dengan pihak di luar perusahaan. Jenis kecurangan ini merupakan tindakan penipuan yang paling sulit untuk dideteksi, di mana seorang karyawan menyalahgunakan wewenang dan posisinya dalam perusahaan. Tindakan ini tidak dilakukan oleh satu orang saja, melainkan melibatkan beberapa oknum lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah suatu aktivitas yang melibatkan penipuan untuk mencapai keuntungan, yang bisa meliputi kesalahan penyajian yang disengaja atau menyembunyikan fakta material untuk merugikan pihak lain. *Fraud* dapat dianggap sebagai tindakan melawan hukum yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, baik

melalui penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan, ataupun korupsi (ACFE, 2019).

2.4. Kecurangan Laporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiners (2020) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sebagai suatu tindakan yang sengaja dilakukan dalam pembuatan laporan keuangan agar informasi laporan keuangan tidak material dan menyimpang. Kesalahan input data secara tidak sengaja selama pencatatan transaksi tidak termasuk dalam kecurangan karena adanya unsur ketidaksengajaan. Namun, jika entitas atau perusahaan dengan cerdasnya menyajikan dan merekayasa nilai material dalam laporan keuangan untuk menarik investor potensial berinvestasi di perusahaannya, maka hal ini dapat dianggap sebagai tindakan kecurangan laporan keuangan (Faradiza, 2019). Dengan kata lain, entitas merencanakan untuk melakukan kecurangan tersebut sebagai tujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditur (Imawan, 2020).

Menurut Wells (2017) dalam Renata & Marlinah (2022), kecurangan laporan keuangan merupakan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja dengan menghilangkan sejumlah angka untuk menipu pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditur, yang mana *fraud* bentuk ini memiliki dampak luas dan signifikan. *Fraud* atas laporan keuangan biasanya melibatkan beberapa hal seperti pemalsuan, pengubahan, memanipulasi catatan keuangan secara material, dokumen pendukung, dan transaksi bisnis.

Penghilangan atau penyajian yang keliru dengan disengaja yang bersifat material atas suatu kejadian, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya yang disajikan dalam laporan keuangan. Sengaja menerapkan prinsip akuntansi, kebijakan akuntansi, prosedur akuntansi yang keliru untuk mengukur, mengakui, melaporkan, mengungkapkan kejadian transaksi bisnis. Sengaja menghilangkan pengungkapan atau sengaja tidak mengungkapkan secara informatif atas suatu pengungkapan prinsip dan kebijakan akuntansi yang berhubungan dengan sejumlah satuan mata uang. (Renata & Marlinah, 2022).

Dalam melakukan *financial statement fraud* melibatkan CRIME (*Cooks, Recipes, Incentives, Monitoring, End Result*).

1. *Cooks* adalah individu yang memasak, mengolah, atau yang melakukan *fraud* atas laporan keuangan. Pada bagian ini biasanya yang sering terlibat dalam kasus *fraud* adalah senior manajemen dan manajemen puncak. Namun, pada bagian ini tetap terdapat tiga golongan utama pelaku *fraud* atas laporan keuangan, yaitu kriminal yang terorganisir, karyawan atau pegawai level menengah dan bawah, dan para manajemen senior atau tingkat atas
2. *Recipes* adalah cara yang biasa digunakan pelaku *fraud* atas laporan keuangan. Terdapat tiga pendekatan umum yang digunakan oleh *fraudster* (pelaku kecurangan) dalam melakukan *fraud* terhadap laporan keuangan perusahaan. Pertama, mereka memanfaatkan sistem akuntansi dengan memainkan kebijakan akuntansi perusahaan. Kedua, mereka melawan sistem akuntansi dengan melakukan transaksi dan bukti fiktif yang tidak tercatat secara benar. Ketiga, mereka melakukan *fraud* yang tidak berhubungan langsung dengan

sistem akuntansi, seperti mengubah laporan keuangan dengan mengganti data sesuai keinginan mereka. Pendekatan ini meliputi berbagai tindakan, seperti pengklasifikasian laba yang keliru, transaksi palsu, pengakuan pendapatan yang tidak tepat, dan lain sebagainya. Motif atau alasan di balik perilaku *fraudster* ini sangat bervariasi, termasuk memperoleh keuntungan pribadi seperti memperoleh kredit atau investasi, menjaga nilai saham perusahaan, atau menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk untuk melindungi posisi pribadi. Mereka juga dapat melakukan kecurangan untuk memenuhi target kinerja, antisipasi terjadi *merger*, atau untuk mendapatkan kompensasi, bonus, promosi, atau mengalihkan harta perusahaan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, kecurangan dalam laporan keuangan sering kali dipicu oleh berbagai faktor dan motif yang kompleks.

3. *Incentives* adalah alasan atau motif *fraudster* hingga kecurangan dapat terjadi. *Incentives* merupakan motif bagi pelaku kecurangan untuk melakukan tindakan curang. Salah satunya adalah mempermudah memperoleh kredit, pembiayaan jangka panjang, atau investasi modal dengan menutupi kinerja perusahaan yang sedang menurun yang sebenarnya bertujuan untuk melindungi posisi pribadi di perusahaan. Pelaku juga menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk mempengaruhi nilai saham perusahaan atau menyembunyikan transaksi bisnis fiktif serta kesulitan keuangan perusahaan. Dorongan untuk memenuhi target kinerja organisasi atau pribadi, serta antisipasi terjadi *merger* dengan mendongkrak harga saham juga menjadi faktor pendorong kecurangan. Motif lainnya termasuk memperlihatkan pertumbuhan perusahaan yang baik untuk

pengajuan penawaran saham serta mendapatkan kompensasi, bonus, atau promosi. Pelaku kecurangan juga menggunakan posisi jabatan saat ini untuk mengalihkan harta perusahaan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, beragam insentif ini mendorong pelaku untuk melakukan tindakan curang demi kepentingan pribadi atau perusahaan.

4. *Monitoring* adalah pengawasan yang dapat mencegah timbulnya kecurangan atas laporan keuangan. *Monitoring* adalah bagian penting dari pengawasan yang dapat mencegah timbulnya kecurangan dalam laporan keuangan suatu organisasi bisnis. Gejala-gejala kecurangan bisa menjadi indikator bahwa sesuatu tidak beres dalam suatu perusahaan. Misalnya, penurunan *profit*, ketidakcukupan aliran kas, atau penilaian terlalu tinggi atas persediaan dan piutang dagang dapat menjadi tanda-tanda kecurangan yang patut dicurigai. Selain itu, penerapan akuntansi agresif yang berlebihan atau manajemen yang terlalu berorientasi pada tujuan jangka pendek juga bisa menjadi petunjuk adanya kecurangan.
5. *End Result* adalah dampak atau konsekuensi yang timbul akibat kecurangan dalam laporan keuangan. Dampak yang diakibatkan tidak hanya mempengaruhi manajemen yang melakukan kecurangan, tetapi juga berdampak luas pada berbagai pihak terkait. Pertama, perusahaan atau organisasi yang menjadi korban kecurangan akan mengalami kerugian finansial dan kerusakan reputasi yang serius. Kedua, anggota organisasi, termasuk manajemen dan karyawan, juga akan terpengaruh karena kepercayaan dan kestabilan kerja dalam perusahaan akan terganggu. Ketiga, auditor eksternal

akan menghadapi risiko reputasi dan kehilangan kredibilitas jika mereka gagal mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Keempat, para investor dan calon investor akan kehilangan kepercayaan dan mengalami kerugian finansial jika mereka melakukan keputusan investasi berdasarkan informasi yang salah. Kelima, pemasok atau *supplier* juga dapat menderita kerugian karena kerjasama bisnis dengan perusahaan yang terlibat dalam kecurangan. Terakhir, pemerintah juga akan terpengaruh karena kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyebabkan kerugian pajak dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap regulasi dan pengawasan pemerintah terhadap industri (Wells, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah tindakan kecurangan yang melibatkan manipulasi data keuangan atau penghilangan suatu nilai secara sengaja pada laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna, terutama investor dan kreditur. Tindakan tersebut dilakukan dengan mempercantik laporan keuangan dengan melebihkan pendapatan atau pemalsuan aset dan pendapatan dari keadaan yang sebenarnya terjadi (*overstatement*) atau mengurangi liabilitas yang harusnya tercatat (*understatement*) (Kusumosari, 2020).

2.5. Fraud Pentagon Theory

Fraud Pentagon Theory merupakan suatu pandangan teori baru yang diperkenalkan oleh Howarth di tahun 2011 yang bertujuan untuk mendeteksi *fraud* dengan elemen-elemen pembantu di dalamnya yang merupakan kembangan teori dari *Fraud Triangle* yang ditemukan oleh Cressey pada tahun 1953 dan *Fraud*

Diamond yang dikemukakan oleh Wolfie dan Hermanson pada tahun 2004. Teori *Fraud Pentagon* memiliki 5 elemen di dalamnya, yang mana 2 elemen lainnya merupakan tambahan elemen baru dari hasil kembangan elemen *fraud triangle* dan *fraud diamond* (Qintharah & Riyanti, 2023).

Dalam teori *fraud triangle* terdapat 3 elemen yakni *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Selanjutnya mengalami perkembangan menjadi teori *fraud diamond* dengan tambahan satu elemen baru di dalamnya yakni *capability* (kemampuan). Selanjutnya hadir teori *fraud pentagon* sebagai bentuk hasil penyempurnaan dari teori sebelumnya dengan menambahkan satu elemen baru yaitu *arrogance* (arogansi). Howarth (2011) telah memperhitungkan bahwa dengan adanya kondisi perubahan tingkah laku manusia serta berkembangnya lingkungan bisnis, tiga elemen (*Pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*) yang ada dalam *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey (1953) tidaklah cukup untuk menjelaskan perilaku kecurangan yang terjadi karena teori ini lebih berfokus pada manajemen tingkat menengah. Maka dari itu, teori *fraud pentagon* hadir sebagai bentuk penyempurnaan dari teori-teori sebelumnya dengan adanya penambahan elemen baru sehingga mampu untuk lebih berfokus pada skema kecurangan yang lebih luas (Yulistika, 2020). Teori *fraud pentagon* memiliki elemen-elemen sebagai berikut:

2.5.1. *Pressure* (Tekanan)

Pressure adalah elemen pertama dalam teori *Fraud Pentagon*. Menurut Novitasari & Chariri (2018), tekanan merupakan salah satu faktor individu

melakukan *fraud*. Menurut Hery (2016), tekanan dapat didefinisikan sebagai sebuah motivasi individu untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena terjadi ketidakstabilan dalam prospek keuangan perusahaan. Tekanan merupakan suatu keadaan yang diperuntukkan kepada perorangan atau sekelompok orang yang dapat mengubah sikap seseorang tersebut (Rasiman & Rachbini, 2018). Berdasarkan SAS No. 99 yang terdapat dalam AICPA (2002) terdapat empat jenis kondisi terkait dengan *pressure* yang dapat menjadi pemicu dalam kecurangan laporan keuangan, yaitu:

1. *Financial target*
2. *External Pressure*
3. *Personal financial need*
4. *Financial stability*

Dalam penelitian ini, tekanan akan diukur dengan menggunakan proksi target keuangan yang dinilai melalui rasio ROA (*Return on Asset*). Target keuangan merujuk pada target laba yang harus dicapai oleh manajemen agar perusahaan dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik. (Edi & Victoria, 2018). Menurut (Nadziliyah & Primasari, 2022) Sasaran keuangan perusahaan ditetapkan untuk mencapai laba dalam setiap periode. Hal ini mendorong manajemen untuk berusaha keras dan berkeinginan mendapatkan bonus atas hasil kinerja yang terkait dengan pencapaian sasaran keuangan. Secara umum, rasio *Return on Asset* (ROA) dapat berfungsi sebagai indikator kinerja operasional, yang mencerminkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi target

ROA yang ditetapkan oleh perusahaan, semakin besar pula kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan kecurangan. (Nadziliyah & Primasari, 2022).

2.5.2. *Opportunity* (Kesempatan)

Fraud terjadi tidak hanya karena adanya *pressure* (tekanan), tetapi juga karena adanya *opportunity* (kesempatan) yang muncul. *Opportunity* yaitu keadaan dimana terdapat kesempatan untuk individu dalam berbuat kecurangan. Menurut Aprilia (2017), kesempatan ada karena para pelaku meyakini bahwa perbuatan mereka akan luput dari perhatian. Kesempatan biasanya muncul di perusahaan dengan pengendalian internal yang kurang ketat, pengendalian manajemen yang tidak memadai, sanksi yang lemah, serta prosedur yang tidak jelas. Situasi ini dapat muncul akibat adanya pengendalian internal yang lemah, rendahnya tingkat pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang dalam suatu perusahaan. Semakin lemah pengendalian yang diterapkan oleh perusahaan, semakin banyak individu yang cenderung melakukan tindakan kecurangan. Menurut SAS No. 99 terdapat empat jenis kondisi kesempatan yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan yaitu:

1. *Internal control*
2. Struktur organisasi
3. *Nature of industry*
4. *Ineffective monitoring*

Dalam penelitian ini *opportunity* akan menggunakan proksi *ineffective monitoring* yang diukur dengan menggunakan BDOU (rasio dewan komisaris

independen dalam perusahaan). *Ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan) merujuk pada kondisi di mana pengawasan yang diterapkan dalam memantau kinerja perusahaan lemah atau bahkan tidak ada sama sekali. (Sari & Lestari, 2020). *Ineffective monitoring* juga dapat diartikan sebagai suatu ketidakefektifan keadaan dalam melakukan pengawasan serta lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan yang dapat menimbulkan kesempatan melakukan *fraud*. Semakin lemah pengawasan serta sedikitnya pengawasan internal oleh dewan komisaris independen dapat mempengaruhi *ineffective monitoring* suatu perusahaan (Cahyanti & Wahidahwati, 2020).

2.5.3. Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah faktor penting karena pelaku kecurangan cenderung mencari pembenaran untuk tindakan yang sebenarnya tidak dapat dibenarkan. Situasi ini dapat muncul ketika pelaku merasa berhak atas sesuatu yang lebih, seperti posisi, gaji, atau promosi yang dianggap layak bagi mereka. Rasionalisasi merupakan sikap pembenaran terhadap individu untuk menutupi tindakan *fraud* agar tidak terungkap (Anggraini & Arifin, 2022). Menurut SAS No.99 terdapat tiga jenis pengukuran *rasionalization* pada suatu perusahaan yaitu:

1. Total aset akrual
2. Opini audit
3. *Change in Auditor*

Dalam penelitian ini *rasionalization* akan menggunakan proksi *change in auditor* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. *Change in auditor* (pergantian auditor) merupakan salah satu metode rasionalisasi yang digunakan

untuk menghindari deteksi kecurangan dalam perusahaan. (Rahayuningsih & Sukirman, 2021). *Change in auditor* merujuk pada pergantian auditor dalam suatu perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan asumsi bahwa telah terjadi tindakan kecurangan, sehingga pergantian auditor dilakukan untuk menutupi tindakan *fraud* yang mungkin telah diketahui atau ditemukan oleh auditor sebelumnya. (Anggraini & Arifin, 2022).

2.5.4. Capability (Kemampuan)

Capability diartikan sebagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh karyawan untuk berbuat kecurangan atau *fraud*. Menurut Aprilia (2017) dalam Mulya et al., (2019) Karyawan dapat melakukan penipuan ini dengan mengeksploitasi kemampuannya untuk menembus kontrol internal perusahaan, menyusun strategi penghindaran dan mengelola situasi sosial yang dapat menguntungkan mereka dengan mempengaruhi mereka untuk diajak bekerja sama.

Dalam penelitian ini, *capability* diprosikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi adalah penyerahan tugas dan wewenang dari direktur lama kepada direktur baru, yang bertujuan untuk memperbaiki sistem kinerja direktur sebelumnya. (Rasiman & Rachbini, 2018).

2.5.5. Arrogance (Arogansi)

Arogansi merupakan sikap serakah yang dimiliki oleh individu yang menampilkan atas kekuasaannya akan suatu hal yang mendorongnya melakukan tindakan *fraud* (Anggraini & Arifin, 2022). Tingkat arogansi yang tinggi dapat mengakibatkan tingginya tingkat kecurangan (*fraud*) dan membuat seseorang

mampu berbuat apa saja untuk menegaskan posisinya. Menurut Aprilia (2017) Arogansi merujuk pada sikap sombong seseorang yang muncul karena keinginan untuk menunjukkan jabatannya dalam suatu perusahaan. Sifat arogan ini muncul karena CEO berupaya melakukan berbagai cara untuk menjaga dan mempertahankan kedudukannya, termasuk dengan menonjolkan status dan posisi yang dimiliki. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan (Agustina & Pratomo, 2019).

Dalam penelitian ini *arrogance* diprosikan dengan *frequent number of CEO'S picture*. *Frequent number of CEO'S picture* (Jumlah foto CEO) adalah total gambar atau foto seorang CEO dalam laporan tahunan perusahaan (Aprilia, 2017). Sikap arogan yang dimiliki oleh CEO perusahaan menggiring pribadinya untuk membuat tindakan *fraud* untuk dapat mempertahankan posisinya sebagai pemegang jabatan CEO perusahaan (Agustina & Pratomo, 2019).

2.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019) menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif signifikan, *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan. Sedangkan, perubahan auditor, perubahan susunan direksi, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Randa & Dwita (2020) menunjukkan bahwa target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian direksi, dan frekuensi

kemunculan foto CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, perubahan auditor mempunyai pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradana & Purwanti (2020) menunjukkan bahwa variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, kualitas auditor eksternal dan perubahan auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, kepemilikan institusional, ketidakefektifan pengawasan, perubahan direksi, dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Carla & Pangestu (2021) menunjukkan bahwa *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *change in auditor*, dan *CEO duality* secara signifikan mempengaruhi *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Riharjo (2021) menunjukkan bahwa *nature of industry*, *change of directors*, dan *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, *financial stability* dan *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi et al., (2022) membuktikan bahwa *external pressure*, *change in auditor*, dan *directur change* berpengaruh positif

terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, kualitas auditor eksternal dan *dualism position* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maladewi & Putra (2022) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, keadaan ideal perusahaan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan pergantian direktur tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, variabel target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, variabel tekanan dari luar dan jumlah foto CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferari (2019) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, dan jumlah foto CEO berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan, pergantian auditor, dan pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang juga pernah dilakukan oleh Qintharah & Riyanti (2023) menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan pergantian dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, serta frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana, 2021) membuktikan bahwa *financial stability* dan hubungan politik berpengaruh positif terhadap kecurangan

laporan keuangan dan efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk proksi pergantian auditor dan pergantian direksi diketahui tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sawu et al., (2023) menunjukkan bahwa tekanan yang diproksikan oleh target keuangan, kemampuan yang diproksikan oleh pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Sedangkan, peluang yang diproksikan oleh ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi yang diproksikan oleh pergantian auditor, dan arogansi yang diproksikan oleh frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syavira & Aliyah (2023) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring*, berpengaruh positif dan *Change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Sedangkan, *institutional ownership*, *change of director*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi tahun 2018-2020.

Penelitian yang juga pernah dilakukan oleh Zavovich (2023) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in*

director, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ghaisani & Supatmi (2023) menunjukkan bahwa variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *variabel change in auditor* dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Agustina & Pratomo (2019)	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	Variabel independen: X1: Tekanan Eksternal X2: <i>Ineffective Monitoring</i> X3: Perubahan Auditor X4: Perubahan Susunan Direksi X5: <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> Variabel dependen: Y: Kecurangan Pelaporan Keuangan	Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif signifikan, <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif signifikan, sedangkan perubahan auditor, perubahan susunan direksi, dan <i>frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
Randa & Dwita	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang	Variabel independen: X1: Target keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa target

(2020)	terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018	<p>X2: Pengawasan tidak efektif X3: Perubahan auditor X4: Pergantian direksi X5: Frekuensi kemunculan foto CEO</p> <p>Variabel dependen: Y: Kecurangan laporan keuangan</p>	<p>keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Sedangkan, perubahan auditor mempunyai pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan</p>
Pradana & Purwanti (2020)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 sampai 2018	<p>Variabel independen: X1: Target Keuangan X2: Stabilitas Keuangan X3: Tekanan Eksternal X4: Kepemilikan Institusional X5: Sifat Industri X6: Ketidakefektifan Pengawasan X7: Kualitas Auditor Eksternal X8: Perubahan Auditor Eksternal X9: Perubahan Direksi X10: Jumlah Foto CEO</p> <p>Variabel dependen: Y: Kecurangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, kualitas auditor eksternal dan perubahan auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Sedangkan, kepemilikan institusional, ketidakefektifan pengawasan, perubahan direksi, dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

		Laporan Keuangan	
Carla & Pangestu (2021)	Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan terdaftar di BEI selama tahun 2015-2018	<p>Variabel independen:</p> <p>X1: <i>Financial Target</i> X2: <i>Financial Stability</i> X3: <i>External Pressure</i> X4: <i>Personal Financial Need</i> X5: <i>Nature of Industry</i> X6: <i>Ineffective Monitoring</i> X7: <i>Change in Auditor</i> X8: <i>Change in Director</i> X9: <i>CEO Duality</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial target, external pressure, personal financial need, nature of industry, change in auditor, dan CEO duality</i> secara signifikan mempengaruhi <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <p>Sedangkan, <i>financial stability, ineffective monitoring, dan change in director</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>
Yanti & Riharjo (2021)	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2019	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>Nature of Industry</i> X3: <i>Change in Auditor</i> X4: <i>Change of Director</i> X5: <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i></p> <p>Variabel dependen:</p> <p>Y: Kecurangan Pelaporan Keuangan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>nature of industry, change of directors, dan frequent number of CEO's pictures</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p> <p>Sedangkan, <i>financial stability dan change in auditor</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>

<p>Pambudi et al. (2022)</p>	<p>Perusahaan sektor keuangan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020</p>	<p>Variabel independen: X1: <i>External Pressure</i> X2: Kualitas Auditor Eksternal X3: <i>Change in Auditor</i> X4: <i>Directur Change</i> X5: <i>Dualism Position</i></p> <p>Variabel dependen: Y: Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa <i>external pressure, change in auditor, dan directur change</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Sedangkan kualitas auditor eksternal dan <i>dualism position</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
<p>Maladewi & Putra (2022)</p>	<p>Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020</p>	<p>Variabel independen: X1: stabilitas keuangan X2: target keuangan X3: tekanan dari luar X4: keadaan ideal suatu perusahaan X5: ketidakefektifan pengawasan X6: pergantian auditor X7: pergantian direksi X8: jumlah foto CEO.</p> <p>Variabel dependen: Y: Kecurangan Laporan Keuangan.</p>	<p>Stabilitas keuangan, keadaan ideal perusahaan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan pergantian direktur tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Sedangkan variabel target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Selain itu, variabel tekanan dari luar dan jumlah foto CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p>

<p>Ferari (2019)</p>	<p>Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel independen: X1: <i>Financial Targets</i> X2: <i>Financial Stability</i> X3: <i>External Pressure</i> X4: <i>Institutional Ownership</i> X5: <i>Ineffective Monitoring</i> X6: <i>Quality of External Auditor</i> X7: <i>Changes in Auditor</i> X8: Pergantian Direksi X9: <i>Frequent number of CEO's picture</i></p> <p>Variabel dependen: Y: <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, dan jumlah foto CEO berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan, pergantian auditor, dan pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
<p>Qintharah & Riyanti (2023)</p>	<p>Perusahaan manufaktur subsektor consumer goods yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019- 2021.</p>	<p>Variabel independent: X1: target keuangan X2: ketidakefektifan pengawasan X3: pergantian auditor X4: pergantian dewan direksi, X5: frekuensi kemunculan gambar CEO.</p> <p>Variabel dependen Y: <i>Fraudulent Financial Reporting.</i></p>	<p>Target keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Sedangkan, Ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan pergantian dewan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>, serta frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap</p>

			<i>fraudulent financial reporting.</i>
Fitriana (2021)	Perusahaan Sektor BUMN Tahun 2015-2019	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1: <i>Financial Stability</i></p> <p>X2: Efektivitas Pengawasan</p> <p>X3: Pergantian Auditor</p> <p>X4: Pergantian Direksi</p> <p>X5: Hubungan Politik</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	<p>Hasil pengujian dalam penelitian ini membuktikan bahwa <i>financial stability</i> dan hubungan politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk proksi pergantian auditor, pergantian direksi diketahui tidak berpengaruh terhadap laporan kecurangan laporan keuangan.</p>
Sawu et al., (2023)	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.	<p>Variabel independen:</p> <p>X1: tekanan yang diproksikan oleh target keuangan</p> <p>X2: peluang yang diproksikan oleh ketidakefektifan pengawasan</p> <p>X3: rasionalisasi yang diproksikan oleh pergantian auditor</p> <p>X4: kemampuan yang diproksikan oleh pergantian direksi</p> <p>X5: arogansi yang diproksikan oleh</p>	<p>Tekanan yang diproksikan oleh target keuangan, kemampuan yang diproksikan oleh pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.</p> <p>Sedangkan, peluang yang diproksikan oleh ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi yang diproksikan oleh pergantian</p>

		<p>frekuensi kemunculan gambar CEO.</p> <p>Variabel dependen: Y: Kecurangan Laporan Keuangan.</p>	<p>auditor, dan arogansi yang diproksikan oleh frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.</p>
<p>Syavira & Aliyah (2023)</p>	<p>Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.</p>	<p>Variabel independent: X1: institutional ownership X2: ineffective monitoring X3: <i>Change in Auditor</i> X4: change of director X5: <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p> <p>Variabel dependen: Y: Financial Statement Fraud.</p>	<p><i>ineffective monitoring</i>, berpengaruh positif dan <i>Change in Auditor</i> berpengaruh negatif terhadap financial statement <i>fraud</i> pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.</p> <p>Sedangkan, <i>institutional ownership</i>, <i>change of director</i>, dan <i>frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap financial statement <i>fraud</i> pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi tahun 2018-2020.</p>
<p>Zavovich (2023)</p>	<p>Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan</p>	<p>Variabel independent: X1: financial stability X2: ineffective</p>	<p><i>Financial stability</i>, berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial</i></p>

	minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.	<p>monitoring</p> <p>X3: <i>Change in Auditor</i></p> <p>X4: <i>Change in Director</i></p> <p>X5: <i>Frequent Number of CEO's Picture.</i></p> <p>Variabel dependen: Y: <i>Fraudulent Financial Reporting.</i></p>	<p>reporting.</p> <p>Sedangkan, <i>ineffective monitoring, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>
Ghaisani & Supatmi (2023)	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.	<p>X1: Target Keuangan (<i>Financial Target</i>)</p> <p>X2: Ketidakefektifan Pengawasan (<i>Ineffective Monitoring</i>)</p> <p>X3: Pergantian Auditor (<i>Change in Auditor</i>)</p> <p>X4: Pergantian Direksi (<i>Change of Director</i>)</p> <p>X5: Jumlah Foto CEO (<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>)</p> <p>Y: Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>Variabel <i>Financial target, ineffective monitoring, dan change of director</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Sedangkan, <i>variabel change in auditor dan frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *American Institute of Certified Public Accountant (2018)* manajer dapat merasa tertekan untuk terlibat dalam kecurangan akibat ancaman terhadap

target keuangan untuk mencapai profitabilitas perusahaan yang berasal dari kondisi ekonomi, lingkungan industri, dan situasi lainnya. Dalam konteks ketidakpastian ekonomi perusahaan, manajer perusahaan menghadapi tekanan untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak eksekutif atau pemegang saham. Dalam upaya untuk mencapai target tersebut, manajemen memutuskan untuk mengeksploitasi strategi keuangan yang melibatkan manipulasi laporan keuangan, termasuk menyesuaikan *financial target* agar terlihat tercapai. Misalnya, melalui pemanipulasian angka-angka keuangan atau penekanan pada aspek tertentu dari laporan keuangan untuk menciptakan kesan bahwa perusahaan telah mencapai sasaran keuangan yang ditetapkan (Agustina & Pratomo, 2019).

Target keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) karena dapat menilai kemampuan manajemen dalam memperoleh laba yang berasal dari aktivitas investasi secara keseluruhan (Ghaisani & Supatmi, 2023). ROA adalah ukuran yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja operasional dan melihat seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dan dasar untuk menentukan jumlah bonus dan kenaikan gaji yang akan diterima manajemen. Tidak mencapai target ROA yang telah ditetapkan akan mendorong manajemen untuk melakukan penipuan dengan mengubah angka dalam laporan keuangan sehingga rasio keuangan dapat diubah menjadi rasio ideal yang diharapkan oleh para investor ataupun kreditor (Sawu et al., 2023). Semakin tinggi target ROA yang ditetapkan oleh perusahaan, semakin besar pula potensi

terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. ROA yang tinggi pada periode sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan, sehingga cenderung menetapkan target laba yang lebih tinggi untuk periode berikutnya. Peningkatan target keuangan ini dapat menimbulkan tekanan bagi manajer, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan cara memanipulasi laba agar target yang telah ditentukan dapat tercapai. (Ghaisani & Supatmi, 2023). Hal tersebut didukung hasil penelitian Sawu et al., (2023), (Ghaisani & Supatmi, 2023), dan Maladewi & Putra (2022) yang menyebutkan bahwa faktor tekanan yang diprosikan dengan target keuangan (*financial target*) berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H1: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Definisi *ineffective monitoring* adalah situasi ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kurangnya pengawasan (*ineffective monitoring*) yang dilakukan perusahaan menjadi peluang adanya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dipertegas dalam *American Institute of Certified Public Accountant (2018)* menyatakan bahwa sistem pengendalian internal yang tidak berjalan efektif akan memunculkan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan

kecurangan karena ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*). Hal ini terjadi sebab terdapat satu orang atau kelompok pihak manajemen yang dominan tanpa adanya kontrol pengawasan dan tidak efektifnya pengendalian dari komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya (Haq & Rahardjo, 2024). Pernyataan ini sesuai dengan *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99 yang menyatakan bahwa lemahnya pengawasan terhadap kinerja manajemen dapat menyebabkan adanya dominasi manajemen tanpa kontrol yang memadai, sehingga meningkatkan risiko manipulasi data dalam laporan keuangan. Pengawasan yang tidak efektif menjadi komponen penting yang perlu diperhatikan karena mempunyai potensi yang tinggi terhadap *fraud*.

Ineffective monitoring (ketidakefektifan pengawasan) dapat diukur menggunakan rasio jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris atau dikenal dengan sebutan pengukuran BDOU. Peran pengawasan dari dewan komisaris untuk memastikan kinerja manajemen diawasi dengan baik dan mencegah tindakan kecurangan diperlukan untuk mencapai pengawasan yang efektif. Agar pengawasan ini bersifat independen, dibutuhkan pihak eksternal perusahaan, seperti komisaris independen, untuk mengawasi kinerja manajemen (Haq & Rahardjo, 2024). Dewan komisaris memiliki peran penting dalam memonitor manajemen tingkat atas. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 Pasal 20, jika jumlah anggota dewan komisaris lebih dari dua orang, maka minimal 30% harus merupakan komisaris independen. Sementara itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 mengatur

bahwa komisaris independen tidak boleh memiliki kewenangan untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan perusahaan dalam enam bulan terakhir atau dalam periode berikutnya, tidak memiliki saham di perusahaan, dan tidak memiliki hubungan afiliasi. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen dapat menjamin pengawasan yang dilakukan tetap objektif dan independen. Lebih lanjut, tugas dewan komisaris juga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 Pasal 28 ayat (1), yang menyebutkan bahwa dewan komisaris bertugas mengawasi dan bertanggung jawab atas kebijakan pengurusan serta jalannya pengurusan secara umum dan memberikan nasihat kepada direksi (Fitriana, 2021).

Oleh sebab itu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin kecil rasio jumlah dewan komisaris pada perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat rentan kecurangan yang terjadi dalam suatu perusahaan karena pengawasan kinerja dalam perusahaan tidak efektif (Sari & Lestari, 2020). Hal ini disebabkan karena jumlah komisaris yang terbatas dapat mempengaruhi kinerja dan kebijakan yang diterapkan oleh manajemen puncak yang mana manajemen memiliki lebih banyak keleluasaan untuk mengambil keputusan tanpa pengawasan yang ketat yang dapat membuka peluang terjadinya manipulasi atau kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan (Skousen et.al., 2009 dalam Waqidatun et al., 2021). Hal tersebut didukung hasil penelitian Syavira & Aliyah (2023), Ghaisani & Supatmi (2023), dan Azizah & Henny (2023) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) berpengaruh positif

terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.3. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *American Institute of Certified Public Accountant (2018)* manajemen sering kali menggunakan rasionalisasi dengan pola pikir yang tidak etis yang dapat termanifestasi dalam perubahan-perubahan rutin pada akuntan publik (auditor) di perusahaan mereka. Tujuannya adalah untuk mengelabui auditor lama dan menciptakan lingkungan di mana tindakan kecurangan dapat tersembunyi. Selain itu, manajemen juga dapat melakukan rasionalisasi dengan cara menutupi risiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan terdeteksinya oleh auditor menjadi kecil. Taktik ini mencakup penggantian auditor lama dengan auditor baru yang belum sepenuhnya memahami kondisi dan praktik bisnis perusahaan. Dengan demikian, manajemen berharap bahwa kecurangan yang dilakukan dapat lewat tanpa dicurigai oleh pihak auditor. Larum et al. (2021) menyebutkan bahwa suatu perusahaan yang melakukan pergantian auditor dalam jangka waktu tertentu memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Pergantian auditor tersebut dimaksudkan agar tindakan kecurangan tidak terdeteksi oleh auditor yang baru. Oleh karena itu, untuk mempermudah proses manipulasi yang dilakukan, perusahaan berupaya untuk secara rutin melakukan pergantian auditor agar auditor tidak dapat mengawasi tindakan manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Pergantian auditor dalam suatu perusahaan merupakan bentuk dari upaya menghilangkan jejak kecurangan yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya (Randa & Dwita, 2020). Auditor sebelumnya yang telah menemukan adanya indikasi kecurangan akan diupayakan pergantian oleh perusahaan sebelum auditor tersebut mengetahui tindak kecurangan yang ada pada perusahaan. Hal ini dilakukan karena akan berdampak pada perusahaan yang semakin sulit melakukan tindak kecurangan apabila tidak melakukan pergantian auditor yang mana auditor sebelumnya telah mengerti proses dan risiko bisnis perusahaan dengan baik (Carla & Pangestu, 2021). Perusahaan akan melakukan kebijakan pergantian auditor yang memiliki kualitas lebih rendah dari auditor sebelumnya agar peluang adanya pendeteksian kecurangan laporan keuangan menjadi lebih sedikit (Pambudi et al., 2022). Semakin tinggi tingkat pergantian auditor eksternal, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan (Pradana & Purwanti, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi et al., (2022) memaparkan hasil bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Randa & Dwita (2020) dan Carla & Pangestu (2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H3: *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.4. Pengaruh *Change in Director* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Wolfe & Hermanson dalam Sawu et al., (2023) kecurangan tidak mungkin bisa terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan yang tepat dalam melaksanakan kecurangan. Kedudukan direksi sebagai pimpinan tertinggi dipandang sebagai tempat yang berpeluang terjadinya kecurangan (Azizah & Henny, 2023). Temuan dari penelitian Nadziliyah & Primasari (2022) menunjukkan bahwa adanya pergantian direksi dapat mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan yang semakin rendah, sedangkan jika tidak terjadi pergantian direksi maka tingkat kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi.

Perusahaan melakukan pergantian direksi sebagai salah satu bentuk strategi perusahaan untuk melakukan *reshuffle* terhadap jajaran direksi yang baru guna meningkatkan performa perusahaan untuk mengurangi adanya tindakan *fraud* (Putra & Lestanti, 2023). Dampak dari terjadinya kecurangan yang dilakukan direksi perusahaan tersebut dapat tercermin dari seberapa besar tingkat perubahan direksi dan jajarannya. Semakin tinggi perubahan direksi dalam suatu perusahaan, maka tingkat terjadinya kecurangan laporan keuangan cenderung menurun. Peningkatan kinerja dengan harapan yang lebih baik dinilai lebih optimal dan efektif melalui pergantian direktur. Langkah ini diambil agar perusahaan dapat berkembang lebih baik, dan direktur baru berpotensi ditempatkan di posisi berbeda karena kinerja unggul yang dimilikinya, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi perusahaan dan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin menurun (Nadziliyah & Primasari, 2022). Sebaliknya, semakin

rendah pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan maka akan menunjukkan tingginya potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena pada saat pergantian direksi tidak dilakukan akan membuka jalan bagi direksi lama untuk melakukan kecurangan karena adanya keleluasaan direksi lama untuk menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki terkait aspek bisnis perusahaan dengan memanfaatkan celah yang ada (Indrawati, et.al., 2024).

Hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh Nadzilyah & Primasari (2022), Putra & Lestanti, (2023), dan Indrawati, et.al., (2024) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H4: *Change in Director* berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.5. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perkembangan perusahaan yang semakin kompleks di zaman sekarang tidak memungkiri bahwa para pelaku *fraud* juga semakin cerdas dalam memanfaatkan situasi dan akses yang diberikan oleh perusahaan dalam mengolah informasi baik untuk keuntungan diri sendiri maupun beberapa pihak lainnya. Hal ini tentu saja dapat merugikan banyak pihak sehingga faktor arogansi perlu dipertimbangkan karena tindakan *fraud* paling banyak dilakukan oleh pihak internal perusahaan

yang memiliki akses informasi mendalam perusahaan sehingga memungkinkan untuk melakukan tindakan kecurangan yang disinyalir sebagai tindakan berbahaya bagi kelangsungan perusahaan (Agustina & Pratomo, 2019). Faktor ini salah satunya dapat ditunjukkan melalui *frequent number of CEO's Pictures*. Sikap arogan dalam konteks kecurangan laporan keuangan dapat muncul ketika seorang CEO bersedia menggunakan segala cara untuk menjaga kedudukannya di dalam perusahaan, dengan menonjolkan status dan posisinya kepada masyarakat luas. Hal ini dapat dilihat dari seringnya penampilan CEO yang mencolok dalam laporan tahunan perusahaan. Sikap arogan dapat memberikan dampak negatif pada integritas laporan keuangan. Pemahaman bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk individu yang merasa arogan dapat membuka celah untuk praktik kecurangan. Menurut teori *fraud pentagon*, tingkat arogansi CEO dapat berfungsi sebagai faktor yang memicu pelaporan keuangan yang tidak jujur. Penyajian foto dan informasi mengenai rekam jejak CEO dalam acara tahunan laporan dapat menonjolkan tingkat arogansi serta perasaan superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. (Utami & Pusparini, 2019).

Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat mencerminkan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. (Pradana & Purwanti, 2020). Jumlah gambar atau foto CEO yang terpampang menunjukkan persepsi masyarakat luas terhadap CEO yang menganggap dirinya sebagai sosok yang populer. Hal ini disebabkan oleh sifat angkuh dan arogansi yang melekat pada diri mereka. Tindakan tersebut juga dilakukan untuk mempertahankan jabatan atau posisi yang telah dimiliki dalam

manajemen perusahaan. Upaya ini dilakukan agar CEO tidak kehilangan status yang mereka miliki dalam perusahaan. (Qintharah & Riyanti, 2023). Menurut Agusputri & Sofie (2019), semakin banyak foto CEO dalam laporan tahunan maka semakin ingin CEO memperlihatkan jabatan atau kekuasaan yang dimilikinya dalam perusahaan. CEO perusahaan yang mempunyai sikap arogansi akan menganggap dirinya superior, mempunyai sikap yang angkuh bahwa mereka bisa menghindari pengendalian internal, mempunyai sikap intimidasi, mempunyai gaya manajemen autokratik, mempunyai ketakutan akan kehilangan kedudukan atau status. Sikap-sikap tersebut akan membuka kesempatan timbulnya kecurangan, sebab hal yang penting bagi CEO yaitu bagaimana posisi yang dimiliki tetap dapat bertahan (Syavira & Aliyah, 2023). Berdasarkan pada hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa apabila foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan semakin banyak maka tingkat arogansi CEO dalam perusahaan juga semakin tinggi hal ini mengindikasikan tingginya tingkat kejadian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terkait (Damayani et al., 2017). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sustama (2023), Yanti & Riharjo (2021), dan (Qintharah & Riyanti, 2023) yang menyatakan bahwa jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's picture*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H5: *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap
Kecurangan Laporan Keuangan**